

Evaluasi Model Discrepancy Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di Madrasah Tsanawiyah

Usrotun Diniyah^{1*}, Nur Hidayah², Yuliati Hotifah³
Universitas Negeri Malang

*) Alamat korespondensi: Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia; E-mail: usrotun.diniyah.2301118@students.um.ac.id

Article History:

Received: 26/05/2024;
Revised: 08/09/2024;
Accepted: 19/09/2024;
Published: 05/10/2024.

How to cite:

Usrotun Diniyah 1, Nur Hidayah 2, Yuliati Hotifah 3. (2024). Evaluasi Model Discrepancy Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di Madrasah Tsanawiyah. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), pp. 149–155. DOI: 10.26539/terapeutik.822884



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024, Usrotun Diniyah, Nur Hidayah, & Yuliati Hotifah (s).

Abstract: Evaluation is a crucial component in the quality control of national education, with clear accountability to relevant stakeholders. Evaluations must be conducted periodically, comprehensively, transparently, and systematically by independent institutions to assess the implementation of national education standards. This study aims to identify the gap between the established criteria and the implementation of individual counseling services in the field, specifically regarding individual counseling services at Madrasah Tsanawiyah. The evaluation model used is the discrepancy evaluation model. The sample in this study consists of guidance and counseling teachers who provide individual counseling services. Data collection was conducted using an evaluation scale for the implementation of individual counseling services, which consists of 34 questions, and interview guidelines. The research data were analyzed using descriptive statistics. The findings indicate that the implementation of individual counseling services at Madrasah Tsanawiyah has partially met the standard criteria set by ABKIN. This conclusion is based on the evaluation results, which show an average evaluation score of 132 or 63%. It can therefore be concluded that the implementation of individual counseling services falls under the "Fairly Good" (Cukup Baik) category.

Keywords: Evaluation, Discrepancy Model, Individual Counseling, Madrasah Tsanawiyah

Abstrak: Evaluasi adalah komponen penting dalam pengendalian mutu pendidikan nasional, dengan tanggung jawab yang jelas kepada pihak terkait. Evaluasi harus dilakukan secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis oleh lembaga independen untuk menilai pelaksanaan standar nasional pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengetahui gap antara kriteria yang ditetapkan dengan keterlaksanaan layanan di lapangan terkait pelaksanaan konseling individu di Madrasah Tsanawiyah. Model evaluasi yang digunakan adalah kesenjangan (discrepancy evaluation model). Sampel dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling yang melakukan pelayanan konseling individu. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala evaluasi pelaksanaan layanan konseling individu yang terdiri dari 34 pertanyaan dan pedoman wawancara. Selanjutnya data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan pelaksanaan layanan konseling individu di Madrasah Tsanawiyah telah dilaksanakan sebagian dari standar kriteria yang ditetapkan ABKIN. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh yang menunjukkan rata-rata hasil evaluasi sebesar 132 atau 63%. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu pada kategori Cukup Baik (CB)

Kata Kunci: Evaluasi, Model Discrepancy, Konseling Individu, Madrasah Tsanawiyah

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari upaya pendidikan untuk berperan aktif dalam membentuk kehidupan masyarakat melalui berbagai layanan agar peserta didik dapat mencapai potensi dirinya secara maksimal. Saat ini setelah pemerintah resmi melegalkan keberadaan BK di sekolah, keberadaan BK di lembaga pendidikan sudah tidak diragukan lagi (Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Konselor, 2008). Salah satu layanan yang ada pada bimbingan dan konseling adalah layanan konseling individu. Menurut Permendiknas No 111 tahun 2014 (2014), layanan konseling individu merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk merumuskan dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan masa depan. Hal ini

didasarkan pada pemahaman konseli mengenai kelebihan dan kekurangannya sendiri, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

Mts Al Ittihad adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program Bimbingan dan Konseling secara komprehensif di sekolah dan salah satu program yang dijalankan adalah layanan konseling individu. Terdapat empat guru bimbingan dan konseling yang secara aktif melakukan layanan konseling individu di sepanjang tahun pelajaran. Dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling dengan maksimal, perlu adanya kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan dari layanan bimbingan dan konseling tersebut sudah tercapai dengan maksimal (Aspandi, 2022). Evaluasi bimbingan dan konseling penting dilakukan untuk menentukan derajat kualitas pelaksanaan program kegiatan bimbingan dan konseling (Musyofah et al., 2021). Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, kegiatan evaluasi layanan bimbingan dan konseling belum pernah dilaksanakan baik itu oleh *stakeholder* sekolah maupun pengawas sekolah.

Hal ini tentu bertentangan dengan Undang-Undang yang telah ditetapkan yang menyebutkan bahwa evaluasi adalah bagian integral dari program, baik dalam pendidikan maupun pembelajaran. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XVI Pasal 57 sampai 59 menjelaskan bahwa evaluasi adalah komponen penting dalam pengendalian mutu pendidikan nasional, dengan tanggung jawab yang jelas kepada pihak terkait. Evaluasi harus dilakukan secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis oleh lembaga independen untuk menilai pelaksanaan standar nasional pendidikan. Proses evaluasi dan pemantauan ini harus berkelanjutan (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Terlebih, evaluasi bimbingan dan konseling adalah usaha untuk menilai tingkat kualitas pelaksanaan program kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah (Hidayat, 2020; Musyofah et al., 2021).

Evaluasi memainkan peran krusial dalam sistem pendidikan, tidak hanya sebagai sarana untuk perbaikan, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap program dan layanan pendidikan yang disediakan untuk siswa. Menurut Gysbers dan Henderson dalam Nugraha & Suwarjo (2016), evaluasi program bimbingan dan konseling secara menyeluruh mencakup evaluasi program, pelaksanaan, dan hasil. Dalam ilmu bimbingan dan konseling, salah satu model evaluasi program yang sering diterapkan adalah model evaluasi program Gysbers dan Henderson, yang mencakup tiga aspek evaluasi: evaluasi personil, evaluasi proses, dan evaluasi hasil (2020). Selain itu, kegiatan evaluasi menyediakan cara yang lebih luas untuk menginformasikan pendidikan, membantu meningkatkan dan mengembangkan sistem Pendidikan (Mustafa, 2021).

Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling adalah evaluasi *discrepancy*. Model evaluasi *discrepancy* yang dikembangkan oleh Malcolm Provus pada tahun 1971 menekankan pada kesenjangan dalam implementasi program. Model ini memungkinkan evaluator untuk mengukur sejauh mana perbedaan yang ada pada setiap komponen program (Waluya, 2013; Widoyoko, 2017). Evaluasi dengan model *discrepancy* melibatkan proses menyepakati standar program, mengevaluasi apakah terdapat perbedaan antara aspek-aspek program dengan standar tersebut, serta menggunakan informasi mengenai kesenjangan tersebut untuk mengidentifikasi kelemahan program (Alter, 1998). Sebuah program dianggap berhasil jika memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Kriteria evaluasi bergantung pada tujuan dari aspek yang dievaluasi dan berfungsi sebagai tolok ukur yang harus dicapai. Kriteria ini bisa didapatkan dari buku panduan atau petunjuk pelaksanaan (Fatchurahman, 2017).

Evaluasi kesenjangan berfungsi untuk mengukur sejauh mana kesesuaian antara standar yang telah ditetapkan dengan penampilan aktual dari program yang dievaluasi. Metode ini mengidentifikasi perbedaan atau kesenjangan antara tujuan khusus yang telah ditetapkan dan kinerja aktual (Holst et al., 2020; Mustafa, 2021). Evaluasi model kesenjangan bertujuan untuk mengetahui tingkat keselarasan antara standar yang ditetapkan dalam program dengan kinerja yang diharapkan dari program tersebut. Karakteristik dari evaluasi model *discrepancy* meliputi proses untuk (1) menyetujui standar yang digunakan sebagai tujuan, (2) menentukan apakah terdapat perbedaan antara kinerja beberapa aspek program dengan standar yang telah

ditetapkan, dan (3) menggunakan informasi tentang perbedaan tersebut untuk memutuskan apakah akan memperbaiki, mempertahankan, atau menghentikan program atau beberapa aspeknya (Mbulu, 1995; Walden, 1999). Evaluasi kegiatan bimbingan konseling di sekolah melibatkan berbagai tindakan untuk menilai kemajuan yang dicapai dalam pelaksanaan program bimbingan konseling. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan patokan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Patokan tersebut digunakan untuk mengukur keberhasilan implementasi program bimbingan konseling di sekolah (Nikmah, 2018; Sahputra, 2022) yang dalam hal ini adalah kaitannya dengan layanan konseling individual.

Oleh karena itu, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui *gap* antara kriteria yang ditetapkan dengan keterlaksanaan layanan di lapangan gterkait pelaksanaan konseling individu di MTs Al Ittihad. Dalam hal ini peneliti menggunakan acuan standar layanan konseling individu yang ditetapkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) yang diadaptasi dari *The South Carolina Guidance and Counseling Program Model* (2008) yang terdiri dari 6 standar dan 15 kriteria.

Metode

Penelitian evaluasi ini menggunakan model kesenjangan (*discrepancy evaluation model*). Pelaksanaan model evaluasi kesenjangan dilakukan berdasarkan teori menurut Mbulu (1995) meliputi: (1) tahap penyusunan desain, (2) tahap pemasangan instalasi (*installation*), (3) tahap proses (pengumpulan data), (4) tahap pengukuran tujuan (*product*), dan (5) tahap perbandingan (*program comparison*).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Lenaeni (2021) *teknik purposive sampling* adalah tata cara yang digunakan oleh peneliti untuk memastikan kriteria responden yang cocok digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Sehingga diperoleh sampel dalam penelitian ini adalah empat guru bimbingan dan konseling MTs Al Ittihad yang memiliki masa kerja diatas lima tahun. Adapun instrumen yang digunakan berupa skala evaluasi pelaksanaan layanan konseling individu yang terdiri dari 34 item pertanyaan serta telah memenuhi standar validitas dan realibilitas sebagai instrumen penelitian yang layak. Pedoman wawancara digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat hasil instrumen skala. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis statistik deskriptif berbantuan program JASP untuk mengetahui profil keterlaksanaan layanan konseling iondividu di MTs Al Ittihad. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan dengan standar 3 pada kriteria 7, kriteria 8, dan kriteria 9 penilaian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling menurut ABKIN.

Hasil dan Diskusi

Pengumpulan data dalam evaluasi ini menggunakan intrumen skala evaluasi pelaksanaan konseling individu dengan kriteria penilaian skala interval 1-7, yaitu nilai 1-3 (belum dilaksanakan), 4-5 (sudah dilaksanakan sebagian), 6-7 (sudah dilaksanakan sepenuhnya). Setelah instrumen tersebut diisi oleh guru bimbingan dan konseling, selanjutnya peneliti melakukan tabulasi dan analisis terhadap hasil pengisian instrumen. Instrumen berjumlah 30 item pertanyaan dengan mengikuti kriteria penilaian kinerja guru sesuai dengan Permen PANRB Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 15 (2009) mengenai penilaian kinerja guru. Penilaian tersebut terdiri dari lima kriteria yang kemudian menjadi dasar dalam perhitungan kelas interval dan kategori nilai dari instrumen evaluasi pelaksanaan konseling individu. Hasil instrumen yang sudah dievaluasi dan dianalisis kemudian dilakukan wawancara dengan melalui *focus group discussion* (FGD). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti

Tabel 1. Perhitungan Kelas Interval Kategori Penilaian

Skor Maksimum	$30 \times 7 = 210$
Skor Minimum	$30 \times 1 = 30$
Rentang Skor	$210 - 30 = 180$
Banyak Kriteria	5 (SB, B, CB, KB, TB)
Panjang Kelas Interval	$180 : 5 = 36$

Tabel 2. Pengkategorian Nilai dari Instrumen Evaluasi Pelaksanaan Konseling Individu

No	Persentase (%)	Kategori	Interval Nilai	Nilai Kriteria
1.	82,86% - 100%	Sangat Baik	178 -210	7
2.	65,72% - 82,85%	Baik	141 - 177	5, 6
3.	48,58% - 65,71%	Cukup Baik	104 – 140	4
4.	31,43% - 48,57%	Kurang Baik	67 – 103	2, 3
5.	14,28% - 31,42%	Tidak Baik	30 - 66	1

Tabel 3. Hasil Analisis Data Evaluasi Pelaksanaan Konseling Individu

No	Nama	Total Nilai
1.	Guru 1	126 atau 60 % Cukup Baik (B)
2.	Guru 2	151 atau 72% Baik (B)
3.	Guru 3	122 atau 58% Cukup Baik (CB)
4.	Guru 4	131 atau 62% Cukup Baik (CB)
	Rata-Rata Hasil Evaluasi	132 atau 63% Cukup Baik (CB)

Hasil instrumen evaluasi pelaksanaan konseling individu kemudian di analisis menggunakan kuantitatif deskriptif. Berdasarkan kategorisasi yang terdapat pada tabel 3, kategori penilaian dibagi menjadi 5 kategori yaitu tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik dan sangat baik. Lalu pada tabel 14 dapat dilihat hasil total skor instrumen evaluasi pelaksanaan konseling individu yang pada masing-masing guru bimbingan dan konseling di MTs Al Ittihad Poncokusumo serta rata-rata hasil evaluasi secara keseluruhan dari guru seluruh guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Guru 1 merupakan penanggung jawab kelas 7c, 8a, 8b, 8c, 9h di MTs Al Ittihad Poncokusumo. Pada Tabel 5 diketahui frekuensi distribusi jawaban hasil pengisian instrumen adalah sebagai berikut: jawaban 1 terdapat 3 kali, jawaban 2 terdapat 2 kali, jawaban 3 terdapat 1 kali, jawaban 4 terdapat 11 kali, jawaban 5 terdapat 7 kali, jawaban 6 terdapat 5 kali, dan jawaban 7 terdapat 1 kali. Sehingga diperoleh total skor 126 atau 60 % Cukup Baik (CB).
- Guru 2 merupakan penanggung jawab kelas 8d, 8e, 8f, 8g, 8h di MTs Al Ittihad Poncokusumo. Dari Tabel 7 diketahui frekuensi distribusi jawaban hasil pengisian instrumen adalah sebagai berikut: jawaban 3 terdapat 4 kali, jawaban 4 terdapat 2 kali, jawaban 5 terdapat 13 kali, dan jawaban 6 terdapat 11 kali. Sehingga diperoleh total skor 126 atau 60 % Cukup Baik (CB).
- Guru 3 merupakan penanggung jawab kelas 7a, 7b, 9a, 9b, 9c di MTs Al Ittihad Poncokusumo. Dari Tabel 9 diketahui frekuensi distribusi jawaban hasil pengisian instrumen adalah sebagai berikut: jawaban 2 terdapat 4 kali, jawaban 3 terdapat 5 kali, jawaban 4 terdapat 10 kali, jawaban 5 terdapat 7 kali, dan jawaban 6 terdapat 4 kali. Sehingga diperoleh total skor 151 atau 72% Baik (B).
- Guru 4 merupakan penanggung jawab kelas 9d, 9e, 9f, 9g, 9h di MTs Al Ittihad Poncokusumo. Dari Tabel 11 diketahui frekuensi distribusi jawaban hasil pengisian instrumen adalah sebagai berikut: jawaban 1 terdapat 3 kali, jawaban 2 terdapat 2 kali, jawaban 3 terdapat 1 kali, jawaban 4 terdapat 11 kali, jawaban 5 terdapat 7 kali, jawaban 6 terdapat 5 kali, dan jawaban 7 terdapat 1 kali. Sehingga diperoleh total skor 131 atau 62% Cukup Baik (CB).

Berdasarkan hasil pengisian instrumen evaluasi pelaksanaan layanan konseling individu di MTs Al Ittihad Poncokusumo yang diperoleh yang menunjukkan rata-rata hasil evaluasi sebesar 132 atau 63% atau Cukup Baik (CB) dan berada pada kriteria 4 artinya pelaksanaan layanan konseling individu di MTs Al Ittihad Poncokusumo telah dilaksanakan sebagian

Wawancara melalui *focus group discussion* dilakukan dengan empat guru bimbingan dan konseling MTs Al Ittihad sebagai data sekunder (data penguat) hasil instrumen yang telah disebar. Adapun hasil dari *focus group discussion* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Layanan konseling individu di MTs Al Ittihad Poncokusumo tidak dilakukan secara terjadwal artinya dilakukan secara insidental (ketika ada siswa datang untuk meminta konseling maupun ketika ada rekomendasi dari gur mata pelajaran maupun wali kelas untuk dilakukannya konseling individu pada siswa tertentu)
- b. *Need assessment* untuk konseling individu sebagian besar berdasarkan *need assessment* yang dilakukan di awal semester dengan menggunakan instrumen Daftar Cek Masalah (DCM)
- c. Masalah yang umumnya terjadi dan ditangani melalui layanan konseling individu adalah masalah ketidakhadiran, bullying, motivasi belajar rendah, merokok, serta masalah muda mudi.
- d. Masalah yang sampai saat ini sulit untuk ditangani adalah masalah terkait ketidakhadiran siswa yang mukim di pondok dan masalah muda mudi
- e. Pada saat melakukan layanan konseling individu, guru bimbingan dan konseling tidak menggunakan teknik tertentu (guru bimbingan dan konseling mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi teknik yang akan digunakan pada saat proses konseling)
- f. Guru bimbingan dan konseling tidak pernah melakukan evaluasi proses dan hasil layanan konseling individu secara tertulis (menggunakan instrumen tertentu). Guru bimbingan dan konseling hanya melakukan evaluasi secara lisan diakhir sesi konseling untuk menanyakan kepada siswa perihal hasil, progres maupun kepuasan dari proses konseling yang dilakukan.
- g. Guru bimbingan dan konseling minim melakukan kolaborasi dengan orang tua dan *stakeholder* terkait penanganan permasalahan siswa, kolaborasi hanya dilakukan dengan guru mata pelajaran dan wali kelas.
- h. Alih tangan kasus sejauh ini masih dilakukan dengan kesiswaan, artinya tidak ada permasalahan siswa yang dirasa perlu untuk dialihtangankasuskan dengan tenaga profesional lainnya

Setelah melakukan analisis data dan analisis hasil focus group discussion (FGD), maka peneliti melakukan analisis kesenjangan antara standar kriteria yang ditetapkan ABKIN dengan implementasi pelaksanaan konseling individu di lapangan

Tabel 4. Analisis *Discrepancy* Evaluasi Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Standar Kriteria ABKIN	Implementasi di Lapangan
<p>Kriteria 5: Konselor sekolah profesional mengkonseling siswa secara individual dan kelompok yang teridentifikasi kebutuhan dan masalahnya dan memerlukan bantuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Layanan konseling individu di MTs Al Ittihad Poncokusumo tidak dilakukan secara terjadwal artinya dilakukan secara insidental (ketika ada siswa datang untuk meminta konseling maupun ketika ada rekomendasi dari gur mata pelajaran maupun wali kelas untuk dilakukannya konseling individu pada siswa tertentu) • <i>Need assessment</i> untuk konseling individu sebagian besar berdasarkan <i>need assessment</i> yang dilakukan di awal semester dengan menggunakan instrumen Daftar Cek Masalah (DCM)
<p>Kriteria 6: Konselor sekolah profesional berkonsultasi secara efektif dengan orang tua, guru, wali kelas, pimpinan sekolah, dan individu lain yang relevan</p>	<p>Guru bimbingan dan konseling minim melakukan kolaborasi dengan orang tua dan <i>stakeholder</i> terkait penanganan permasalahan siswa, kolaborasi hanya dilakukan dengan guru mata pelajaran dan wali kelas</p>
<p>Kriteria 7: Konselor sekolah profesional menerapkan proses alih</p>	<p>Alih tangan kasus sejauh ini masih dilakukan dengan kesiswaan,</p>

Standar Kriteria ABKIN	Implementasi di Lapangan
tangan dalam berkolaborasi dengan orangtua, pimpinan sekolah, guru, dan personil sekolah lainnya	artinya tidak ada permasalahan siswa yang dirasa perlu untuk dialihtangankasuskan dengan tenaga profesional lainnya.

Berdasarkan analisis Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kriteria yang telah ditetapkan ABKIN dengan implementasi di lapangan pada pelaksanaan layanan konseling individu di MTs Al Ittihad. Kesenjangan tersebut berupa tidak terpenuhinya sebagian standar kriteria yang telah ditetapkan oleh ABKIN, yakni pada kriteria 6. Hal ini juga sejalan dengan hasil perhitungan statistik dari instrumen yang disebar yang menunjukkan rata-rata hasil evaluasi sebesar 132 atau 63% atau Cukup Baik (CB) dan berada pada kriteria 4 artinya pelaksanaan layanan konseling individu di MTs Al Ittihad Poncokusumo telah dilaksanakan sebagian

Simpulan

Dari evaluasi dan analisis kesenjangan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu telah dilaksanakan sebagian. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh yang menunjukkan rata-rata hasil evaluasi sebesar 132 atau 63% atau Cukup Baik (CB) dan berada pada kriteria 4. Maka perlu dilakukannya perbaikan oleh segenap guru bimbingan dan konseling di MTs Al Ittihad sehingga tujuan dan hasil pelaksanaan konseling individu dapat maksimal. Untuk itu, peneliti membarikan beberapa rekomendasi, antara lain: (1) guru bimbingan dan konseling perlu melakukan penguatan pada layanan konseling individu; (2) guru bimbingan dan konseling perlu mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensinya dalam melakukan konseling individu; (3) guru bimbingan dan konseling perlu memanfaatkan teknologi dalam melakukan layanan konseling individu; dan (4) guru bimbingan dan konseling dapat menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti guru, orang tua, atau profesional lainnya untuk mendukung proses konseling individu

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan berterima kasih kepada tim peneliti dan seluruh pihak yang telah terlibat dalam penulisan naskah artikel ini serta para editor dari *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling Unindra* atas kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini.

Daftar Rujukan

- Alter, K. (1998). Electrical Construction Management Specialization Program: A Formative Evaluation. *Journal of Construction Education*, 3(2), 60–72.
- Asmara Adi, W., Dwikurnaningsih, Y., & Kristen Satya Wacana Salatiga, U. (2020). Pengembangan Modul Cetak Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Bagi Guru BK SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 17(2), 222–246. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.172-05>
- Aspandi. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Melakukan Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling Melalui Supervisi Akademik. *Indonesian Journal of Counseling and Education*, 3(2), 38–41.
- Fatchurahman, M. (2017). *Konsep Dasar Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Lembaga Literasi Dayak.
- Hidayat, A. (2020). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 143.
- Holst, J., Brock, A., Singer-Brodowski, M., & de Haan, G. (2020). Monitoring progress of change: Implementation of Education for Sustainable Development (ESD) within documents of the German education system. *Sustainability (Switzerland)*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/su12104306>
- Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya,

- Kementrian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi (2009).
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Mbulu, J. (1995). *Evaluasi program: konsep dasar, pendekatan, model, dan prosedur pelaksanaan / Joseph Mbulu*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:183800515>
- Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *Palapa*, 9(1), 182–198. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>
- Musyofah, T., Pitri, T., & Sumarto, S. (2021). Evaluasi Program BK Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Program Layanan BK. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 304–312. <https://doi.org/10.33369/consilia.4.3.304-312>
- Nikmah, R. (2018). *Bimbingan Konseling Berbasis Evaluasi dan Supervisi*. Araska Publisher.
- Nugraha, A., & Suwarjo, S. (2016). Model Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 23–28. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=960361&val=14761&title=Model Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Menengah Pertama](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=960361&val=14761&title=Model%20Evaluasi%20Program%20Bimbingan%20dan%20Konseling%20Komprehensif%20di%20Sekolah%20Menengah%20Pertama).
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, 1 (2014).
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor, Pub. L. No. Nomor 27 Tahun 2008, 1 (2008).
- Sahputra, D. (2022). *Perencanaan dan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Team, C. W. (2008). The South Carolina Comprehensive Developmental Guidance and Counseling Program model: a guide for school counseling programs, prekindergarten through *South Carolina State Documents Depository*. https://dc.statelibrary.sc.gov/handle/10827/31973%0Ahttps://dc.statelibrary.sc.gov/bitstream/handle/10827/31973/DOE_SC_Comprehensive_Developmental_2008-2.pdf?sequence=1
- Walden, B. (1999). Book Review: Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines. *American Journal of Evaluation*, 20(3), 603–605. <https://doi.org/10.1177/109821409902000322>
- Waluya, J. (2013). Supervisi Pendidikan pada sekolah Dasar. *Pedagogik*, 1(1), 32–42.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi program pembelajaran : Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Pustaka Pelajar.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
